



E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)

IDENTIFIKASI POTENSI EKONOMI BERBASIS SUBSEKTOR UNGGULAN SEBAGAI PONDASI PEMBANGUNAN EKONOMI PROVINSI LAMPUNG

Arya Radinsyah Fauzi¹, Arivina Ratih², Resha Moniyana Putri³

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 27 Mei 2025

Diterima: 11 November 2025

Terbit/Dicetak: 12 November 2025

Abstract

Economic development is fundamentally aimed at improving people's welfare. However, this goal has not yet been fully realized in Lampung Province. To support economic progress in the region, this study seeks to identify the province's leading sub-sectors. The research uses secondary data, specifically Gross Regional Domestic Product (GRDP) figures obtained from BPS (Statistics Indonesia) of Lampung Province. The analysis methods applied include Location Quotient (LQ), Growth Ratio Model (MRP), and Overlay Analysis. The LQ analysis shows that Lampung Province has 16 base sub-sectors and 36 non-base sub-sectors. Further analysis reveals that 10 sub-sectors are growing strongly both at the provincial and national levels, while 14 sub-sectors demonstrate stronger growth in Lampung compared to the same sub-sectors nationally. Through overlay analysis, six sub-sectors are identified as leading: livestock, oil, gas and geothermal mining, other mining and quarrying, the food and beverage industry, the machinery and equipment industry, and land transportation. These six sub-sectors are recommended to be prioritized as key drivers of Lampung Province's economic growth.

Keywords:

Economic Leading Subsector, Location Quotient (LQ) Analysis, Growth Ratio Model (MRP) Analysis, and Overlay

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat, tidak hanya melalui peningkatan kuantitatif output barang dan jasa, tetapi juga peningkatan kualitatif seperti kualitas hidup, pendapatan yang layak, dan pemerataan kesejahteraan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan Provinsi Lampung untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah dengan berfokus pada pembangunan subsektor unggulan, dikarenakan memiliki *multiplier effect* yang besar (Fadli et al., 2019). Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan sektoral, yaitu perencanaan pembangunan yang disesuaikan dengan potensi unggulan daerah agar penggunaan sumber daya menjadi lebih efektif dan tidak menghambat pembangunan ekonomi (Mubarok, 2021).

Pentingnya pembangunan melalui subsektor unggulan semakin terlihat dari rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di Lampung, yang tercermin dari pendapatan perkapita yang masih tergolong rendah dibandingkan provinsi lain (Sihite, 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa pendapatan perkapita Provinsi Lampung sebesar 48.194 ribu rupiah, menempatkannya di posisi ke-8 dari 10 provinsi di Pulau Sumatera dan peringkat ke-10 sebagai provinsi dengan pendapatan perkapita terendah di Indonesia.

* Corresponding Author.

Arya Radinsyah Fauzi, e-mail : radinsyah.fauzi@gmail.com



Gambar 1 Urutan Pendapatan Perkapita Terbesar-Terkecil Menurut Provinsi di Pulau Sumatera.



Gambar 2 Urutan Pendapatan Perkapita Terkecil Menurut Provinsi di Indonesia.

Kemudian, salah satu indikator lain yang dapat menggambarkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan melihat IPM (Yoga, 2024). Berdasarkan BPS, pada tahun 2023 Lampung menempati posisi paling bawah sebagai provinsi dengan IPM terendah di Pulau Sumatera dengan angka 71,15.



Gambar 3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terbesar-Terkecil Menurut Provinsi di Pulau Sumatera Tahun 2023.

Dengan kondisi tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang lebih baik, salah satunya melalui pengembangan subsektor unggulan karena memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan subsektor lainnya. Penelitian oleh (Satria et al., 2023) menunjukkan

bahwa sektor unggulan berdampak positif terhadap pertumbuhan sektor lain. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Juansyah et al., (2024) yang menyatakan bahwa sektor unggulan dan sektor potensial memiliki efek pengganda (*multiplier effect*), sehingga berkontribusi besar dalam peningkatan output dan pendapatan. Pertiwi & Wahed (2023) serta Wiguna & Budhi (2019) menambahkan bahwa strategi pembangunan dapat dipercepat dengan memacu sektor unggulan karena dapat memicu pertumbuhan sektor lain, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, demi mencapai kesejahteraan yang merata.

Penelitian sebelumnya oleh Hakim dan Suhendi (2021) serta Anwar (2023) menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor unggulan di Provinsi Lampung, terbukti sebagai sektor basis di sebagian besar kabupaten/kota. Namun, kekurangan dari penelitian-penelitian tersebut adalah penggunaan data yang terbatas pada 16 sektor lapangan usaha dalam PDRB, sehingga tidak dapat mengidentifikasi subsektor secara spesifik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi subsektor unggulan dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi Provinsi Lampung.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Menurut Tarigan (2015), teori basis ekonomi menekankan bahwasannya pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat ditingkatkan melalui peningkatan aktivitas ekspor. Aktivitas tersebut terjadi karena adanya perbedaan ketersediaan sumber daya dan kondisi geografis antar wilayah, yang memungkinkan setiap daerah memiliki keunggulan di sektor ekonomi tertentu. Keunggulan ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan ekonomi wilayah (Rachman, 2019).

Subsektor basis merupakan subsektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena selain menjadi motor penggerak ekonomi, subsektor ini juga memiliki keunggulan kompetitif di pasar. Basuki & Mujiraharjo (2017) menyatakan bahwa sektor dengan daya saing tinggi cenderung meningkatkan volume ekspor, yang berdampak langsung pada pertumbuhan ekonomi daerah. Faisal et al., (2015) juga menegaskan bahwa peningkatan aktivitas di sektor basis pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan lokal secara signifikan.

Potensi Ekonomi

Potensi ekonomi wilayah merupakan kapasitas sumber daya yang dapat dikembangkan secara optimal untuk mendukung kehidupan masyarakat lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang mandiri dan berkelanjutan (Suparmoko, 2002). Sejak diterapkannya otonomi daerah melalui UU No. 22 Tahun 1999, pemerintah daerah bertanggung jawab untuk mengelola wilayahnya secara mandiri dan dituntut mampu menganalisis potensi ekonominya (Tarigan, 2015). Dalam konteks ini, penelitian difokuskan pada identifikasi subsektor unggulan di Provinsi Lampung dengan menggunakan tiga metode analisis, yakni:

1. Location Quotient (LQ), digunakan untuk mengidentifikasi subsektor basis dan non-basis berdasarkan kontribusinya terhadap perekonomian nasional. Metode ini unggul karena sederhana dan tidak memerlukan perangkat lunak kompleks, namun memiliki kelemahan berupa ketergantungan pada data akurat, bersifat statis, dan hanya memberikan hasil sementara.
2. Model Rasio Pertumbuhan (MRP), digunakan untuk membandingkan suatu pertumbuhan pendapatan subsektor di tingkat provinsi dengan nasional.
3. Overlay, merupakan tahap integrasi hasil analisis LQ dan MRP untuk mengidentifikasi subsektor paling potensial dengan menggunakan notasi positif (+) dan negatif (-).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi sendiri didefinisikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita yang berasal dari naiknya nilai tambah aktivitas ekonomi (Cahyo, 2017). George H. Bort menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh optimalisasi potensi ekonomi. Oleh karena itu, subsektor unggulan di Provinsi Lampung diharapkan menjadi subsektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi serta menaikkan kesejahteraan masyarakat.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Berdasarkan definisi BPS, PDRB merupakan indikator ekonomi yang mencerminkan total nilai tambah yang berasal dari seluruh kegiatan produksi dalam suatu daerah, sehingga PDRB dapat berfungsi sebagai ukuran kuantitatif pertumbuhan ekonomi daerah dalam periode tertentu. Analisis PDRB memungkinkan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk menilai kinerja ekonomi, memantau pola pertumbuhan, serta menyusun kebijakan pembangunan yang lebih tepat sasaran dan berbasis data.

PDRB terbagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) PDRB ADHK, yang dihitung berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu dan digunakan untuk melihat pertumbuhan ekonomi riil tanpa pengaruh inflasi; dan (2) PDRB ADHB, yang dihitung berdasarkan harga aktual tahun berjalan dan mencerminkan nilai nominal perekonomian termasuk dampak inflasi. Dalam penelitian ini digunakan PDRB ADHK untuk menganalisis subsektor unggulan di Provinsi Lampung, agar perubahan nilai ekonomi yang diamati benar-benar mencerminkan pertumbuhan riil dari setiap subsektor.

Teori Keunggulan Kompetitif

Dalam pendekatan ekonomi regional, keunggulan kompetitif merujuk pada kemampuan suatu kegiatan ekonomi pada suatu daerah untuk bersaing dengan kegiatan ekonomi daerah lain (Sukanto, 2009) Daya saing ini mencerminkan kapasitas daerah dalam memasarkan produk ke wilayah lain di dalam negeri maupun pasar internasional. Keunggulan tersebut dapat dicapai jika industri di daerah tersebut mampu mengembangkan kreativitas dan melakukan inovasi secara berkelanjutan.

C. METODE PENELITIAN [Book Antiqua, 12pt bold, spacing before 6 pt]

Data yang dipakai dalam studi ini merupakan data sekunder yang berupa data PDRB ADHK Provinsi Lampung yang sebanyak 52 subsektor dari tahun 2017-2023 diperoleh dari BPS.

Tabel 1 Subsektor Menurut Lapangan Usaha dalam Data PDRB

Lapangan Usaha	
1. Tanaman Pangan	27. Industri Pengolahan Lainnya
2. Tanaman Hortikultura	28. Ketenagalistrikan
3. Tanaman Perkebunan	29. Pengadaan Listrik dan Gas
4. Peternakan	30. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya
5. Jasa Pertanian dan Perburuan	31. Konstruksi
6. Kehutanan dan Penebarangan Kayu	32. Perdagangan Kendaraan Bermotor Dan Reparasinya
7. Perikanan	33. Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor
8. Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	34. Angkutan Rel
9. Pertambangan Batubara dan Lignit	35. Angkutan Darat
10. Pertambangan Bijih Logam	36. Angkutan Laut
11. Pertambangan dan Penggalian Lainnya	37. Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan
12. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	38. Angkutan Udara
13. Industri Makanan dan Minuman	39. Jasa Penunjang Angkutan dan Lainnya
14. Industri Pengolahan Tembakau	40. Penyediaan Akomodasi
15. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	41. Penyediaan Makan Minum
16. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	42. Informasi dan Komunikasi
17. Industri Kayu dan sejenisnya	43. Jasa Perantara Keuangan
18. Industri Kertas dan Sejenisnya	44. Asuransi dan Dana Pensiun
19. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	45. Jasa Keuangan Lainnya
20. Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya	46. Jasa Penunjang Keuangan
21. Industri Barang Galian Bukan Logam	47. Real Estat
22. Industri Logam Dasar	48. Jasa Perusahaan
23. Industri Barang Logam dan Sejenisnya	49. Administrasi Pemerintahan dan Lainnya
24. Industri Mesin dan Perlengkapan	50. Jasa Pendidikan
25. Industri Alat Angkutan	51. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
26. Industri Furnitur	52. Jasa Lainnya

Untuk mengidentifikasi subsektor unggulan, penelitian ini melalui 3 tahapan metode analisis, yakni: (1) Analisis LQ, (2) MRP, (3) Overlay.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

LQ merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi subsektor basis di suatu daerah. Analisis LQ membandingkan proporsi kontribusi sebuah subsektor terhadap total PDRB wilayah dengan kontribusi subsektor yang sama terhadap total PDB nasional (Tarigan, 2015:82). Dengan demikian, LQ digunakan untuk mengetahui apakah suatu subsektor memiliki keunggulan relatif di wilayah tersebut dibandingkan tingkat

nasional.

Adapun rumus untuk menghitung nilai LQ, yaitu:

$$LQ_{NT} = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{ip} / X_p}$$

Keterangan:

LQ_{NT}

X_{ij} = Nilai PDRB suatu subsektor di Provinsi Lampung

X_j = Nilai total PDRB Provinsi Lampung

X_{ip} = Nilai PDB suatu subsektor nasional

X_p = Nilai total PDB nasional

Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwasannya subsektor tersebut diklasifikasikan sebagai subsektor basis, yaitu memiliki keunggulan relatif dan potensi ekspor antarwilayah. Sedangkan nilai $LQ \leq 1$ menunjukkan subsektor non-basis, yang terutama berperan untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

MRP digunakan untuk mengidentifikasi subsektor ekonomi yang potensial berdasarkan pertumbuhan di tingkat nasional dan provinsi. Terdapat dua rasio utama dalam MRP:

a. Rasio pertumbuhan wilayah studi (RP_s)

$$RP_s = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{in} / E_{in}(t)}$$

Keterangan:

ΔE_{ij} = Perubahan pendapatan subsektor i Provinsi Lampung (wilayah studi) pada periode waktu t hingga t+n

$\Delta E_{ij}(t)$ = Pendapatan subsektor i pada tahun awal Provinsi Lampung

ΔE_{in} = Perubahan pendapatan subsektor i nasional pada periode waktu t hingga t+n

$E_{in}(t)$ = Pendapatan sektor i nasional pada tahun awal

i = Subsektor ekonomi yang dianalisis

j = Provinsi Lampung

n = Nasional

b. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RP_r)

$$RP_r = \frac{\Delta E_{in} / E_{in}(t)}{\Delta E_n / E_n(t)}$$

ΔE_{in} = Perubahan pendapatan subsektor i nasional pada periode waktu t hingga t+n

$E_{in}(t)$ = Pendapatan subsektor i nasional pada tahun awal

ΔE_n = Perubahan PDRB nasional pada periode waktu t hingga t+n

$E_n(t)$ = PDRB nasional pada tahun awal

i = Subsektor ekonomi

n = Nasional

Jika nilai RPr atau RPs > 1 , diberi notasi positif (+); jika < 1 , diberi notasi negatif (-). Klasifikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Klasifikasi I (+, +): Subsektor tumbuh baik di nasional dan provinsi.
- b. Klasifikasi II (+, -): Tumbuh di nasional, lemah di provinsi
- c. Klasifikasi III (-, +): Lemah di nasional, tumbuh di provinsi
- d. Klasifikasi IV (-, -): Lemah di kedua tingkat

Hasil analisis MRP ini selanjutnya diintegrasikan dalam analisis Overlay untuk menentukan subsektor unggulan secara lebih komprehensif.

Analisis *Overlay*

Overlay adalah metode yang dilakukan untuk menyimpulkan dengan mengintegrasikan hasil dari berbagai analisis yang telah dilakukan (Adiyatin et al., 2019). Dalam menentukan subsektor unggulan, analisis ini mengintegrasikan hasil analisis LQ dan MRP.

Tabel 2 Analisis Overlay

No	LQ	MRP	Kategori
1	+	+	Subsektor Unggulan
2	+	-	
3	-	+	
4	-	-	

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Tabel 3 Hasil Analisis LQ

Lapangan Usaha	Rata-Rata LQ
Tanaman Pangan	3,24
Tanaman Hortikultura	1,04
Tanaman Perkebunan	1,65
Peternakan	2,74
Jasa Pertanian dan Perburuan	3,23
Perikanan	2,35
Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	1,05
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	1,68
Industri Makanan dan Minuman	2,04
Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya	2,31
Industri Mesin dan Perlengkapan	1,33
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah dan Lainnya	1,17
Perdagangan Kendaraan Bermotor Dan Reparasinya	1,12
Angkutan Rel	2,86
Angkutan Darat	1,79
Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan	2,22

Sumber: Excel 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) terhadap 52 subsektor ekonomi di Provinsi Lampung, ditemukan bahwa terdapat 16 subsektor yang dikategorikan sebagai subsektor basis, sementara sisanya

tergolong sebagai subsektor non-basis. Subsektor basis merupakan subsektor yang memiliki nilai $LQ > 1$. Subsektor yang memiliki nilai LQ tertinggi adalah tanaman pangan dengan nilai (3,24), diikuti oleh subsektor jasa pertanian dan perburuan (3,23), angkutan rel (2,86), peternakan (2,74), dan perikanan (2,35). Selanjutnya adalah industri karet, plastik, dan sejenisnya (2,31), angkutan sungai, danau, dan penyeberangan (2,22), industri makanan dan minuman (2,04), angkutan darat (1,79), pertambangan dan penggalian lainnya (1,68), tanaman perkebunan (1,65), industri mesin dan perlengkapannya (1,33), pengadaan air dan pengelolaan sampah serta limbah lainnya (1,17), perdagangan kendaraan bermotor dan reparasinya (1,12), pertambangan minyak, gas, dan panas bumi (1,05), serta subsektor tanaman hortikultura (1,04). Ke-16 subsektor ini akan diberi notasi (+) dalam analisis overlay sebagai subsektor unggulan di Provinsi Lampung

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Tabel 4 Hasil Analisis MRP (Klasifikasi I)

Lapangan Usaha	MRP		Klasifikasi
	RPr	RPs	
Peternakan	1,03	1,58	I
Industri Makanan dan Minuman	1,40	1,08	I
Ketenagalistrikan	1,26	1,56	I
Perdagangan Besar Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1,02	2,51	I
Angkutan Darat	1,67	1,61	I
Angkutan Laut	1,76	1,44	I
Penyediaan Akomodasi	1,07	1,66	I
Penyediaan Makan Minum	1,25	1,51	I
Jasa Keuangan Lainnya	1,07	1,12	I
Jasa Lainnya	1,82	1,40	I

Sumber: Excel 2021 (data diolah)

Hasil analisis MRP menemukan bahwa sebagian besar sebanyak 10 subsektor termasuk dalam Klasifikasi I, yaitu subsektor yang memiliki nilai RPr dan $RPs > 1$, yang menandakan bahwa subsektor tersebut mengalami pertumbuhan yang menonjol secara nasional maupun di Provinsi Lampung. Subsektor tersebut antara lain adalah peternakan, industri makanan dan minuman, ketenagalistrikan, perdagangan besar bukan mobil dan sepeda motor, angkutan darat, angkutan laut, penyediaan akomodasi, penyediaan makan dan minum, jasa keuangan lainnya, serta jasa lainnya.

Tabel 5 Hasil Analisis MRP (Klasifikasi III)

Lapangan Usaha	MRP		Klasifikasi
	RPr	RPs	
Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	-0,75	1,47	III
Pertambangan dan Penggalian Lainnya	0,76	1,14	III
Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,01	41,42	III
Industri Kayu dan sejenisnya	-0,33	10,43	III
Industri Kertas dan Sejenisnya	0,71	2,74	III
Industri Barang Galian Bukan Logam	-0,21	12,94	III
Industri Mesin dan Perlengkapan	0,72	1,11	III
Industri Alat Angkutan	0,56	1,07	III
Industri Pengolahan Lainnya	0,24	2,92	III
Konstruksi	0,83	1,74	III
Angkutan Udara	-0,47	6,55	III
Jasa Penunjang Keuangan	0,46	3,42	III
Administrasi Pemerintahan dan Lainnya	0,69	1,21	III
Jasa Pendidikan	0,76	1,72	III

Sumber: Excel 2021 (data diolah)

Sementara itu, Klasifikasi III mencakup subsektor dengan nilai $RPr < 1$ namun $RPs > 1$, yang menunjukkan bahwa subsektor tersebut belum berkembang secara nasional tetapi menunjukkan potensi pertumbuhan yang tinggi di tingkat provinsi. Terdapat 14 subsektor dalam klasifikasi ini, seperti pertambangan minyak, gas dan panas bumi; pertambangan dan penggalian lainnya; industri batubara dan pengilangan migas; industri kayu dan sejenisnya; industri kertas dan sejenisnya; industri barang galian bukan logam; industri mesin dan perlengkapan; industri alat angkutan; industri pengolahan lainnya; konstruksi; angkutan udara; jasa penunjang keuangan; administrasi pemerintahan dan lainnya; serta jasa pendidikan.

Analisis Subsektor Unggulan

Tabel 6 Hasil Analisis Overlay

No	Lapangan Usaha	LQ	MRP	Kategori
1	Peternakan	+	+	Unggulan
2	Pertambangan Minyak, Gas dan Panas Bumi	+	+	Unggulan
3	Pertambangan dan Penggalian Lainnya	+	+	Unggulan
4	Industri Makanan dan Minuman	+	+	Unggulan
5	Industri Mesin dan Perlengkapan	+	+	Unggulan
6	Angkutan Darat	+	+	Unggulan

Sumber: Excel 2021 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis overlay, terdapat enam subsektor yang dikategorikan sebagai subsektor unggulan di Provinsi Lampung. Pertama, subsektor peternakan, dengan LQ 2,74 (>1) dan masuk klasifikasi I dalam MRP, menunjukkan kontribusi dan pertumbuhan signifikan di tingkat provinsi dan nasional. Kedua, subsektor pertambangan minyak, gas, dan panas bumi, serta ketiga, subsektor pertambangan dan penggalian lainnya, masing-masing memiliki LQ 1,05 dan termasuk klasifikasi III, yang mencerminkan pertumbuhan positif di provinsi meskipun lemah di nasional. Keempat, subsektor industri makanan dan minuman (LQ 2,04; klasifikasi I), menunjukkan kekuatan baik di Lampung maupun nasional. Kelima, subsektor industri mesin dan perlengkapan (LQ 1,33; klasifikasi III) memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang baik secara lokal. Terakhir, subsektor angkutan darat (LQ 1,79; klasifikasi I) juga menunjukkan daya saing dan pertumbuhan yang tinggi baik secara nasional maupun regional.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penentuan subsektor unggulan di Provinsi Lampung dilakukan melalui tiga tahap analisis, yaitu Location LQ, MRP, dan overlay. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa terdapat 16 subsektor yang tergolong basis. Sementara itu, hasil MRP menunjukkan bahwasannya terdapat sejumlah 10 subsektor yang masuk klasifikasi I dan 14 subsektor yang masuk klasifikasi III, yang ditandai dengan notasi positif. Dari hasil overlay, diperoleh 6 subsektor yang dikategorikan sebagai subsektor unggulan, yaitu subsektor peternakan, pertambangan minyak, gas dan panas bumi, pertambangan dan penggalian lainnya, industri makanan dan minuman, industri mesin dan perlengkapan, serta angkutan darat.

Saran

1. Pemerintah Provinsi Lampung perlu untuk mengoptimalkan subsektor unggulan di Provinsi Lampung, pemerintah daerah perlu mengadopsi pendekatan terintegrasi yang mencakup penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan vokasi dan kolaborasi dengan perguruan tinggi, serta percepatan adopsi teknologi digital dan ramah lingkungan. Selain itu, perlu dilakukan fasilitasi investasi dengan insentif yang menarik dan penguatan kemitraan antara industri besar dan UMKM, disertai regulasi berkelanjutan untuk mitigasi dampak lingkungan. Pemantauan dan evaluasi berkala sangat penting agar kebijakan tetap adaptif dan tepat sasaran.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian dengan data primer serta pendekatan empiris berbasis kondisi riil di lapangan seperti survei atau wawancara, sehingga hasil

penelitian lebih relevan dan aplikatif dalam mendukung perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang efektif di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F. M. (2023). Apakah Sektor Agrikultur Masih Merupakan Ujung Tombak Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Lampung? *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(8). <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i6>
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2017). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 15(1), 52–60. <http://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/sitekin>
- Cahyo, C. D. (2017). *Analisis Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Unggulan Kota Bontang*. Universitas Islam Indonesia.
- Faisal, Mubassirah, F. A., Siddiq, F., Hossain, D., Sharmin, N., & Haque, A. (2015). Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using Location Quotient and Shift-Share Method. *Journal of Bangladesh Institute of Planners*, 8, 135–144.
- Hakim, L. N., & Suhendi, A. (2021). Analisis Location Quotion versus Sumbangan Terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto dalam Penentuan Kawasan Ekonomi Basis di Provinsi Lampung. *Jurnal Gentiaras Manajemen Dan Akuntasi*, 13(2), 120–134.
- Juansyah, D., Jumiat, A., & Lestari, E. K. (2024). Analisis Sektor Ekonomi Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur (Pendekatan Input-Output). *Jurnal Ekuilibrium*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.19184/kek.v8i1.44588>
- Mubarok, M. S. (2021). *Strategi Pembangunan Ekonomi Perspektif Islam dan Relevansinya Terhadap Pembangunan Indonesia*. 1(3).
- Pertiwi, E. M., & Wahed, M. (2023). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(4), 1284–1297. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i4.1282>
- Rachman, I. A. N. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 7(2).
- Satria, D. A., Ridwansyah, & Habibi, A. (2023). Pengaruh Sektor Produk Domestik Regional Bruto (Basis dan Non Basis) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 1213–1226. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i1.7995>
- Sihite, R. (2021). Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Jumlah Konsumsi dan Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 2(1), 46–57.
- Sukanto. (2009). Analisis Daya Saing Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 86–102. www.weforum.org
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi Publik untuk Keuangan dan Pembangunan* (I).
- Tarigan, R. (2015). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikas*. Bumi Aksara.
- Wiguna, I. M. G. S., & Budhi, M. K. S. (2019). Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Badung Tahun 2012-2016. *E-Jurnal EP Unud*, 8(4), 810–841.
- Yoga, G. A. D. M. (2024). Determinan Kesejahteraan Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Bali. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuinomi.v6i2.1164>